



PENGARUH BUSINESS OWNER MENTALITY DAN LEADERSHIP TERHADAP KESUKSESAN DALAM MEMBANGUN BISNIS

Yohana Andriani¹⁾; Dodi Hardinata²⁾

¹⁾ Study Program Magister Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Dehasen Bengkulu

²⁾ Department Program Magister Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Dehasen Bengkulu

Email: ¹⁾ yohana@amanie.co.id ; ²⁾ hardinata29@unived.ac.id

ABSTRAK (ABSTRAC)

Indonesia is the lowest entrepreneurial climate in the world based on The Ernest and Young G20 Entrepreneurship Barometer 2013. The number of micros, small and medium enterprises has indeed increased from 2010 to 2015, but when viewed from the growth number shows the opposite. This is due to failure in entrepreneurship, with many factors causing it, one of which is mental entrepreneurship. This study entered the explanatory research category by collecting data using questionnaires. Then the data is processed using PLS, then the results are analyzed. The results of this study indicate that business owner mentality mediates the influence of entrepreneurial motivation on entrepreneurial interests.

Kata Kunci : Business Owner Mentality, Leadership, entrepreneurship

PENDAHULUAN

Indonesia masuk kategori negara dengan iklim wirausaha paling rendah di dunia Berdasarkan The Ernest and Young G20 Entrepreneurship Barometer 2013, iklim wirausaha di Indonesia dikategorikan paling rendah di dunia (Republika, 2014). Presentase pengusaha di Indonesia saat ini baru mencapai 1,5% atau sekitar 252 juta penduduk Tanah Air. Indonesia dinyatakan masih membutuhkan sekitar 1,7 juta pengusaha untuk mencapai angka dua persen (Rokhimah., Margunani, 2017).

Jika melihat data UMKM yang tumbuh dari tahun 2005 hingga 2010, pertumbuhan UMKM di Indonesia memang mengalami peningkatan. Namun jika dilihat dari persentase pertumbuhannya, jumlah UMKM mengalami penurunan setiap tahunnya. Hal tersebut disebabkan perkembangan UMKM tidak diiringi dengan perbaikan pengelolaan dan manajemen yang baik, sehingga sering kali sektor ini mengalami kegagalan dan tidak berlangsung lama. Faktor utama adalah lemahnya daya saing dan rendahnya mentalitas wirausahawan baru, yang pada umumnya mereka takut gagal dalam memulai usaha.

Menjadi seorang wirausaha tidaklah terlahir namun dapat dilatih. Salah satu tempat untuk melatih atau mendidik seseorang menjadi seorang wirausaha adalah perguruan tinggi. Namun sayangnya, seringkali mereka lebih memilih untuk mencari kerja daripada membangun usaha dengan alasan takut gagal dan sebagainya. Padahal cita-cita dan semangat untuk menjadi seorang wirausaha terus digaungkan oleh Universitas Brawijaya yang sejalan dengan misi universitas, menjadikan manusia yang berjiwa atau berkemampuan entrepreneur.

Cita-cita dan semangat saja tidak cukup untuk menjadikan seseorang menjadi entrepreneur diperlukan juga pengetahuan dan arahan yang jelas. Megginson dalam Alma (2007) menyatakan beberapa penyebab kegagalan dalam small business adalah: (1) Lack of capital, kekurangan modal, tidak bisa menjalin relasi, (2) No business knowledge, kurang memiliki pengetahuan tentang bisnis, (3) Poor management, tidak memiliki keterampilan dalam manajemen (4) Inadequate planning, tidak membuat planning karena menganggap tidak penting, (5) Inexperience, kurang pengalaman. Inilah yang

mendasari diperlukannya peran dari perguruan tinggi yang tidak hanya melakukan transfer pengetahuan, namun juga membangun mentalitas dari mahasiswa sebagai calon pengusaha untuk memiliki mental yang tangguh dalam berwirausaha. Oleh karena itu penting untuk mengetahui bisnis owner mentality dan leadership terhadap kesuksesan dalam membangun bisnis.

TINJAUAN PUSTAKA

Kewirausahaan

Wirausaha merupakan orang yang mampu mengenali atau membuat produk baru, menentukan cara baru dalam proses produksi, menyusun operasi untuk pengadaan produk baru, memasarkannya serta mengatur permodalannya. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), pengertian wirausaha sama dengan wiraswasta sesuai dengan pengertian yang telah dipaparkan. Schumpeter (1994) wirausaha adalah inovator: orang yang berkembang dengan ide dan mewujudkan ide tersebut ke dalam usaha yang memiliki pertumbuhan yang tinggi. Sedangkan Robbins & Coulter (2010) kewirausahaan merupakan suatu proses suatu kelompok atau seseorang individu mengupayakan suatu hal dengan sebuah inovasi & keunikan, tidak bergantung pada sumber daya yang digunakan pada saat ini. Hal tersebut sebagai upaya untuk membaca peluang dan menciptakan suatu nilai untuk memenuhi kebutuhan dan keinginan.

Dalam membangun bisnis, tidak hanya dibutuhkan value creation. Kemampuan dalam memproduksi juga harus diperhatikan. Kompetensi dalam bisnis dapat berupa hal teknis maupun mental. Telaah Goleman (2006) mengemukakan bahwa kompetensi mental lebih berpengaruh dua kali lipat daripada kompetensi teknis memiliki terhadap kemajuan dan prestasi. Kompetensi teknis itu, misalnya sistem, governance, teknik, struktur, dan lain-lain. Kompetensi mentalitas di antaranya adalah values, belief, persepsi, mindset, ownership, kemampuan respons, dan lain-lain. Walaupun business leadership-nya tajam, jika tidak ada kompetensi mental untuk maju bertempur, maka akan kalah.

Setelah values creation dan kompetensi dikuasai, maka dipastikan bahwa teknik produksi haruslah efisien. Di sini teknik dan manajemen berperan sangat penting dalam mencapai competitiveness atau daya saing. Dengan semakin pesatnya perkembangan teknologi, pasar tertutup tidak lagi relevan. Pasar bersifat terbuka dan borderless. Skala kompetisi meluas ke arah yang lebih luas. Tidak hanya lokal atau nasional, melainkan sudah regional yang menuju ke arah bisnis global.

Kemudian dibutuhkan mentalitas berani. Salah satu bentuk mentalitas berani adalah keberanian untuk bertindak segera ketika sebuah ide muncul. Tahap awal adalah mencatat ide tersebut tanpa melakukan penundaan sedikit pun. Banyak terobosan dan ide-ide yang terlintas ketika sedang beraktivitas harian, mengikuti kelas leadership, atau mengikuti kegiatan yang lain. Kemunculan suatu ide harus mendapat tempat yang layak. Penundaan akan mengakibatkan kehilangan ide karena otak memiliki keterbatasan dalam menyimpan memori. Jikalau kita mampu mengingatnya kembali, jarang sekali kita dapat mengingatnya secara utuh.

Bisnis berarti outward looking. Ini menuntut sebuah kemampuan untuk melihat kebutuhan orang lain dan membuat seseorang merasa membutuhkannya padahal ia belum merasa butuh. Bisnis harus berani menerima kritik dan saran walaupun itu terasa menyakitkan, bukan hanya saran yang konstruktif melainkan juga kritik yang destruktif. Pelanggan yang memberikan tanggapan terhadap usaha kita masih menunjukkan kesetiiaannya pada kita dan berharap pada kita untuk dapat melakukan perbaikan secara berkelanjutan.

Dalam suatu survei entrepreneurship yang diadakan Litbang Kompas, ditemukan bahwa 67% responden mengatakan amat tertarik untuk menjadi entrepreneur. Ketika ditanya apa alasan mereka tertarik, sebagian besar menjawab :

- Ingin berpenghasilan yang besar (30,7%);
- Mandiri dan tidak diperintah orang lain (21,4%); dan
- Tidak terikat jam kerja (21,15%).

Semua alasan ketertarikan entrepreneurship tersebut, hanya berdasar pada self-centered, dengan kata lain masih memikirkan kepentingan diri sendiri. Dengan setting yang demikian, tidak

perlu heran jika 8 dari 10 orang start up entrepreneurship mundur atau bangkrut hanya dalam satu semester setelah memulai bisnis.

Bisnis adalah pemenuhan solusi. Entrepreneurship atau bibit bisnis mulai tumbuh subur ketika seseorang berhenti untuk memperhatikan kebutuhan diri sendiri, dan mulai mengarahkan perhatian akan kesenangan dan kebutuhan orang lain. Kemudian menyandingkan kebutuhan tersebut dengan kompetensi dan bakat dari diri sendiri (Lim, 2012). Seseorang tidak akan berhasil dalam bisnis kalau masih self oriented, penyendiri, tidak tertarik dengan lingkungan sekitar. Pada mulanya orang tersebut mengira bisnisnya akan sukses, namun mungkin fakta akan berbeda. Orang lain tidak tertarik dengan produknya. Dengan kondisi ini amat sulit untuk memiliki insting bisnis, sejalan dengan apa yang dikatakan oleh Charles Darwin bahwa yang mampu bertahan itu bukanlah yang paling kuat, melainkan yang paling mampu beradaptasi dengan lingkungannya.

Leadership

Kepemimpinan merupakan proses memengaruhi perilaku orang lain sebagai usaha pencapaian sebuah tujuan. Proses ini bisa terjadi di mana pun tanpa dibatasi oleh siapa pelaku di dalamnya. Pada umumnya, proses memengaruhi ini dilakukan oleh seorang pemimpin terhadap bawahannya. Pemimpin mempunyai peranan yang sangat penting bagi kehidupan manusia karena tidak hanya sebagai pemberi perintah akan tetapi dapat juga sebagai pengatur serta penunjuk arah bagi orang yang mengikutinya agar tetap di jalan yang lurus dan benar.

Kepemimpinan memegang peranan penting karena pimpinan adalah seseorang yang akan menggerakkan dan mengarahkan organisasi dalam pencapaian tujuan dan seorang pemimpin perusahaan harus memiliki kemampuan mempengaruhi dan kepemimpinan, yang berdampak pada peningkatan kinerja (Sutrisno, 2011:213). Efektivitas kepemimpinan tergantung pada hubungan pemimpin dengan bawahan, dan berbagai gaya kepemimpinan yang digunakan dalam situasi dan kondisi tertentu (Timpe, 2000:127). Kepemimpinan berpengaruh positif terhadap kinerja karyawan sebagaimana yang dikemukakan oleh Purnomo (2006), Melmambessy (2008), dan Abdilah (2011).

Business Owner Mentality

Sikap mental wirausaha berarti kecenderungan pribadi atau jiwa seseorang atau individu yang membuahkan tindakan atau tingkah laku, baik sebagai wirausaha atau berpotensi menjadi wirausaha.

Saat ingin memulai berwirausaha kita harus memiliki mental wirausaha, sehingga terbentuk karakter wirausaha yang melekat dalam diri seseorang dimana jiwa dan sikapnya selalu berorientasi pada kreatif dan inovatif. Sehingga terbentuk kepribadian percaya diri, yakin, optimis, penuh komitmen, berinisiatif, energik, berorientasi hasil, berwawasan ke depan, jiwa kepemimpinan, berani tampil beda, berani mengambil risiko dari perhitungan, dan siap dengan tantangan (Suharyono, 2012).

Manusia yang bersikap mental wirausaha memiliki keyakinan yang kuat atas kekuatan yang ada pada dirinya. Kita lahir di dunia telah dibekali dengan perlengkapan dan kekuatan sang pencipta agar kita dapat hidup dan menaklukkan alam sekitar kita. Keyakinan inilah yang memberikan harapan, kegairahan serta semangat untuk bekerja atau berbuat ke arah tercapainya tujuan-tujuan hidup kita. Bagaimana menimbulkan kenyataan yang kuat dalam hidup kita? Ingat bahwa yang dimaksud dengan keyakinan kuat di sini dapat disamakan dengan fanatisme dalam sikap dan pandangan hidup seseorang. Keyakinan yang kuat dapat kita tumbuhkan di dalam jiwa kita dengan syarat:

1. Kita harus mengenal diri kita sendiri sebagai makhluk yang memiliki kelemahan, namun memperoleh anugerah kekuatan dari Yang Maha Kuasa untuk mengatasi kelemahan kita itu.
2. Kita harus percaya kepada kemampuan diri sendiri, bahwa kita memiliki potensi tersendiri yang tidak kurang kuatnya dengan apa yang dimiliki oleh orang lain. Coba renungkan, kalau orang lain bias mencapai kesuksesan, mengapa kita tidak bisa?

3. Kita harus mengetahui dengan jelas terhadap tujuan-tujuan serta kebutuhan kita, dimana kita dapat mendapatkannya, bagaimana cara-cara untuk mencapai atau memenuhinya, serta kapan/beberapa lama target waktu untuk mencapai/memenuhinya, serta Setiap tujuan, kebutuhan dan rencana-rencana kita harus senantiasa menguasai jiwa kita dengan penuh kesabaran. Hal ini akan menumbuhkan kepercayaan kepada diri sendiri, sehingga dengan demikian timbul pula kegairahan dan semangat untuk maju dan kita terdorong dan tergerak untuk berbuat.

Jiwa Kewirausahaan

Jiwa kewirausahaan yaitu merupakan nyawa kehidupan dalam kewirausahaan yang pada dasarnya merupakan sikap dan perilaku kewirausahaan yang ditunjukkan melalui sifat, karakter, dan watak seseorang yang memiliki kemauan dalam mewujudkan gagasan inovatif ke dalam dunia nyata secara kreatif (Hartanti dalam Widiatnoto, 2013).

Sifat, karakter, dan watak kewirausahaan adalah terdapat pada orang yang memiliki ciri percaya diri, berorientasi pada tugas dan hasil, berani mengambil resiko, memiliki jiwa kepemimpinan, berorientasi ke masa depan, serta keorisinilan (Alma, 2011). Jiwa kewirausahaan adalah sifat dan karakter wirausaha yang telah tertanam dalam diri individu sebagai akibat dari proses belajar individu seumur hidupnya (Suryana, 2009), indikator dalam jiwa kewirausahaan adalah sebagai berikut (Suryana, 2003).

- a. Percaya diri. (self-confidence)
- b. Berorientasi pada tugas dan hasil.
- c. Kepemimpinan.
- d. Kebenarian mengambil resiko.
- e. Berorientasi ke masa depan dan
- f. Keorisinilan.

METODELOGI PENELITIAN

Dalam penelitian ini termasuk ke dalam penelitian dasar dengan tujuan untuk menghasilkan pengetahuan untuk memahami sebuah fenomena (Sekaran, 2006). Berdasar pada rancangan penelitian, penelitian ini termasuk jenis explanatory research dengan pendekatan kuantitatif atau dengan kata lain terdapat variabel-variabel dalam penelitian yang kemudian membutuhkan uji statistik untuk melihat pengaruh antar variabel tersebut.

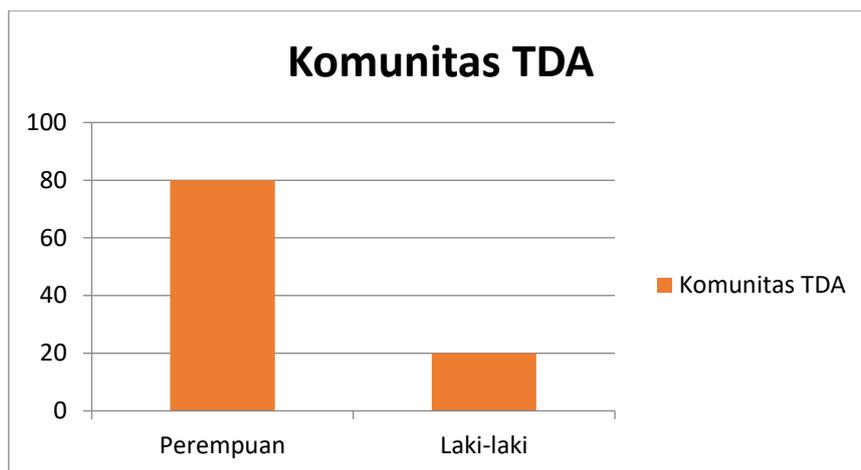
Populasi penelitian ini adalah anggota komunitas wirausaha tangan diatas (TDA) Bengkulu. Teknik sampel yang digunakan adalah sebagian anggota populasi menjadi sampel penelitian.

Pengumpulan data menggunakan metode survei metode pengumpulan data primer yang diperoleh langsung dari sumber asli. Proses metode survei dengan cara membuat, menyebarkan, dan mengumpulkan kuesioner yang langsung dibagikan kepada responden. Adapun responden tersebut mengambil sampel dari satu populasi dan menggunakan kuesioner sebagai alat pengumpulan data (Masri dan Sofian, 1995).

Model hipotesis menunjukkan hubungan variable Business Owner Mentality, Leadership dan Kesuksesan dalam Membangun Bisnis. Variabel Business Owner Mentality dan leadership berperan sebagai construct eksogen yang juga dikenal dengan variabel independen yang tidak diprediksi oleh variabel lain. Variabel Kesuksesan dalam Membangun Bisnis berperan sebagai construct endogen yang diprediksi oleh variabel Business Owner Mentality dan Leadership. Metode analisis data yang digunakan adalah Analisis Statistik Deskriptif dan *Partial Least Square* (PLS).

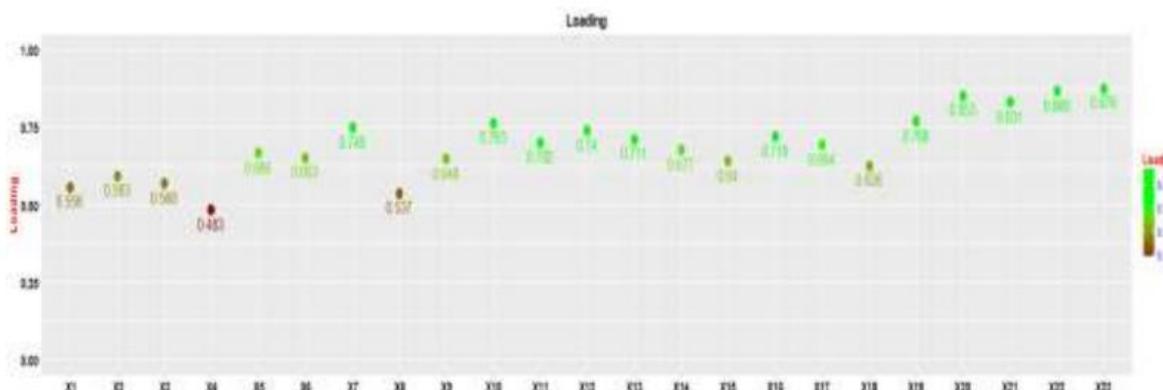
HASIL DAN PEMBAHASAN

Jumlah UMKM Anggota Komunitas Tangan di Atas (TDA) Bengkulu tercatat sebanyak 169 orang pada tahun 2022. Dari angka tersebut diperoleh sampel sebanyak 100 orang responden dengan tingkat respon sebesar 80%.



Gambar 1. Komunitas TDA

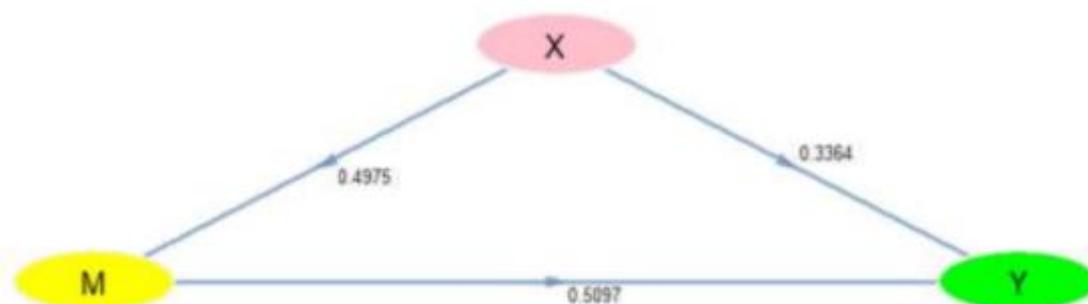
Pada hasil confirmatory factor analysis (CFA) pada analisis Partial Least Square, loading factor memiliki suatu interpretasi. Loading factor adalah besar korelasi antara indikator dengan konstruk latennya. Pada penelitian sosial, pengukuran konstruk sangat sering dilakukan secara tidak langsung melalui indikator-indikatornya. Indikator dengan loading factor yang tinggi memiliki kontribusi yang tinggi untuk menjelaskan konstruk latennya.



Gambar 2. Nilai Loading untuk Setiap Indikator

Pada sebagian besar referensi bobot faktor sebesar 0,50 atau lebih dianggap memiliki validasi yang cukup kuat untuk menjelaskan konstruk laten. Ferdinand (2000) menjelaskan bahwa loading faktor paling lemah yang bisa diterima adalah 0,40. Gambar 3 menjelaskan nilai loading dari setiap indikator telah memenuhi standar yang dipersyaratkan.

Nilai koefisien jalur Business Owner Mentality terhadap leadership adalah 0,4975, yakni bernilai positif. Hal ini berarti Business Owner Mentality berpengaruh positif terhadap Leadership. Diketahui dalam interval paths.perc.025 0.3642 dan paths.perc. 975 0.6748 tidak memuat bilangan 0, sehingga Business owner mentality berpengaruh signifikan terhadap Leadership.



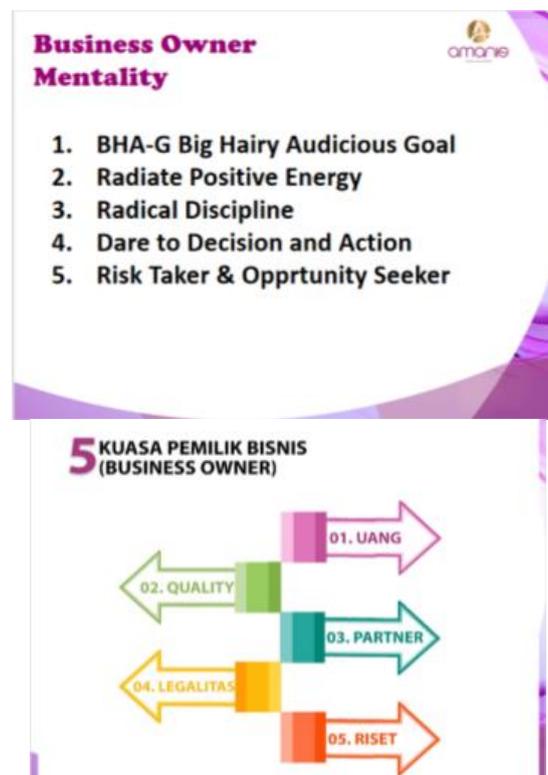
Gambar 3. Koefisien Jalur

Gambar 3. Menunjukkan besarnya koefisien jalur terhadap masing-masing variabel. Variabel eksogen terhadap variabel endogen memberikan nilai yang signifikan. Koefisien jalur variabel Business Owner Mentality terhadap Leadership adalah 0,4975. Besarnya koefisien jalur variabel Business Owner Mentality terhadap Kesuksesan dalam Membangun Bisnis adalah 0,3364. Besarnya pengaruh variabel Leadership terhadap Kesuksesan dalam Membangun Usaha adalah 0,5097. Dari hasil ini diketahui bahwa variabel Business Owner Mentality memediasi variabel Leadership terhadap variabel Kesuksesan dalam membangun bisnis. Hasil ini menjawab hipotesis 1 bahwa pengaruh business owner mentality terhadap leadership signifikan dan hipotesis 2 bahwa pengaruh business owner mentality terhadap kesuksesan dalam membangun bisnis juga signifikan.

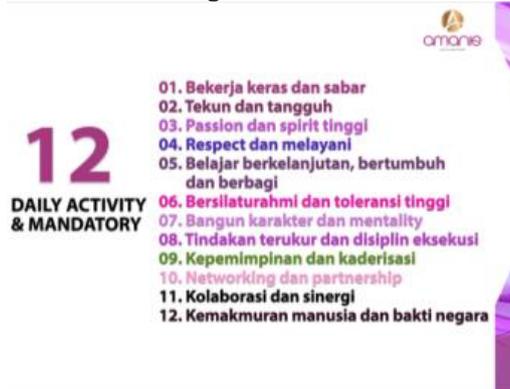
Untuk mencapai kesuksesan dalam berbisnis, maka diperlukan pilar berbisnis sebagai berikut :



Business owner mentality yang harus diperlukan dalam membangun bisnis adalah sebagai berikut :



Hal yang harus dimiliki seseorang dalam berbisnis adalah sebagai berikut :



5 DNA Wirausaha yang harus dimiliki saat ingin berbisnis :



KESIMPULAN

Adapun kesimpulan yang dapat diambil adalah sebagai berikut :

1. Kondisi business owner mentality dinilai cukup tinggi, leadership dinilai cukup kuat dan kinerja SDM dinilai dalam keadaan baik
2. Business Owner mentality dan leadership mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja SDM.
3. Business Owner Mentality dan leadership berpengaruh terhadap kesuksesan dalam membangun bisnis pada pelaku UMKM Anggota Komunitas Tangan Diatas (TDA).

Saran dan Tambahan

Saran dan Tambahan pada penelitian ini

1. Motivasi Wirausaha sebaiknya selalu diberikan atau di adakan agenda secara rutin.

REFERENSI

- Alma, B. (2007). Manajemen Pemasaran dan Pemasaran Jasa. Bandung: Alfabeta.
- Baum, J. R., Frese, M., & Baron, R. A. (2007). The psychology of entrepreneurship. Lawrence Erlbaum Associates. New Jersey: Mahwa.
- Basrowi. 2011. Kewirausahaan Untuk Perguruan Tinggi. Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia.
- Dajan, Anto. 1996. Metode Statistik Jilid II. Jakarta: Penerbit LP3ES.
- Ferdinand, A. (2004). Metode Penelitian Manajemen: Pedoman Penelitian untuk Penulisan Skripsi, Tesis dan Disertasi. Semarang: UNDIP.
- Ghozali, Imam. 2012. Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Goleman, D. (2006). Emotional Intelligence. Bantam Books.

- Hisrich, Robert D, Michel P.Peters, Dean A, Shepher. 2010. Kewirausahaan, Edisi Tujuh. Jakarta: Penerbit Salemba Empat.
- [https://kbbi.web.id/Kamus Besar Bahasa Indonesia \(KBBI\)](https://kbbi.web.id/Kamus-Besar-Bahasa-Indonesia-(KBBI)).
- <https://republika.co.id/berita/nfj64m50/iklim-wirausaha-RI-terburuk>. Senin 24 Nov 2014.
- Lim, Hendrik. (2012). Business Owner Mentality. Jakarta: Kompas Gramedia.
- Masri, S., Sofian, E. (1995). Metode Penelitian Survei. Jakarta: PT Pustaka LP3ES Indonesia.
- Robbins, S. P., Coulter, M. A. (2008). Management 10th Edition. New Jersey: Prentice Hall.
- Rokhimah., Margunani. (2017). Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan dan Lingkungan keluarga Terhadap Jiwa Kewirausahaan. Economic Education Analysis Journal. Vol. 6 (2) Pp: 559-570. [Journalhttp://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/eeaj](http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/eeaj).
- Sarosa, P. (2005). Kiat praktis membuka usaha. Becoming young entrepreneur: Dream big start small, act now. Panduan praktis & motivasional bagi kaum muda dan mahasiswa. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Schumpeter, J. A. (1994). Capitalism, Socialism and Democracy. Roudledge: Abingdon-on-Thames.
- Sekaran, U. (2006). Research Methods for Business, 4th Edition. Yon, Kwan Men (penerjemah). Metodologi Penelitian Bisnis. Edisi 4. Jakarta: Salemba Empat.
- Suharyono (2012). Sikap Dan Perilaku Wirausahawan. Jurnal Ilmu dan Budaya. Vol. 40 (56) Pp: 6551-6586.
- Sugiyono. 2012. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi (Mix Methods). Bandung: Penerbit CV Alfabeta.
- Tuskeroh. 2013. Pengaruh Motivasi dan Mental Berwirausaha Terhadap Jiwa Berwirausaha Mahasiswa Akuntansi Universitas Maritim Raja Ali Haji. Jurnal fakultas Ekonomi Jurusan Akuntansi Universitas Maritim Raja Ali Haji.
- Umar, Husein. 2008. Metode Penelitian Untuk Skripsi Dan Tesis Bisnis, Edisi Kedua. Jakarta: Penerbit PT Raja Grafindo Persada.
- Widiatnoto, Efrika, 2013, Pengaruh Jiwa Kewirausahaan dan Budaya Keluarga Terhadap Minat Berwirausaha Pada Siswa SMKN 1 dan 2 Wonosari Gunung Kidul. Universitas Negeri Yogyakarta. Skripsi Fakultas Teknik Mesin.
- Zimmerer, T W. dan NW Scarborough. 2004. Pengantar Kewirausahaan dan Manajemen Bisnis Kecil. Jakarta: Penerbit Gramedia.